



Islamic Economics and Business Review

(Volume 2, No. 1), Tahun 2023 | pp. 83-95
p-ISSN 2964-9609 – e-ISSN 2963-5659

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia

¹Dwi Lestari, ²Yulawati*, ³Faizatu Almas Hadyantari
¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan
^{2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
dwi.lestari@upnyk.ac.id, yulawati.yulawati@upnyk.ac.id*,
faizatu.almashadyantari@upnyk.ac.id

Received: 11 April 2023

Published: 27 April 2023

Abstract

Non Performing Financing (NPF) or problem financing is a situation where there are problems or problems in financing payments by customers such as installment payments that are substandard, doubtful, or even jammed. This study aims to determine the influence of internal factors on NPF at Islamic Commercial Banks in Indonesia in 2015-2020 simultaneously and partially. These internal factors include Operational Spending to Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Net Interest Margin (NIM). Sampling was carried out using purposive sampling technique and obtained as many as 10 Islamic Commercial Banks. The research method used in this study is the Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression Analysis and Hypothesis Testing. The results showed that BOPO, CAR, FDR and NIM had a significant effect on NPF simultaneously. Furthermore, BOPO and FDR have a significant effect on NPF while the CAR and NIM variables do not have a significant effect on NPF partially.

Keywords: NPF, BOPO, FDR, NIM, Islamic Commercial Banks

Abstrak

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah situasi dimana terjadi kendala atau permasalahan dalam pembayaran pembiayaan oleh nasabah seperti pembayaran angsuran yang kurang lancar, diragukan, atau bahkan macet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor secara internal terhadap NPF di Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015-2020 secara simultan dan secara parsial. Faktor internal tersebut meliputi Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Net Interest Margin (NIM). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling diperoleh sebanyak 10 Bank Umum Syariah. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO, CAR, FDR dan NIM berpengaruh signifikan terhadap NPF secara simultan. Selanjutnya, BOPO dan FDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF sedangkan variabel CAR dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF secara parsial.

Kata kunci: NPF, BOPO, FDR, NIM, Bank Umum Syariah

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan perbankan merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara. Kesuksesan dalam proses pembangunan perekonomian suatu negara tentunya akan sangat dipengaruhi oleh kinerja perbankan karena sebagai *financial intermediary* yaitu menghimpun dana pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan (Yuliawati, *et al.*, 2020) dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kegiatan operasional perbankan dibedakan menjadi dua, yakni bank konvensional dan bank syariah. Bank Syariah yang merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, memiliki tugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana dari pihak yang surplus dana kepada pihak yang defisit dana dengan menggunakan prinsip – prinsip syariah (Ayuni & Rani, 2020). Bank Syariah di Indonesia dimulai sejak 1988, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (PAKTO), yang mengatur tentang industri perbankan di Indonesia. Pada tahun 2008, UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah telah disahkan, di mana UU tersebut menambah kuatnya eksistensi perbankan syariah.

Perkembangan bank syariah di Indonesia saat ini dinilai semakin membaik. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah semakin diminati sebagai lembaga keuangan yang terpercaya. Perkembangan bank syariah ini dibuktikan dengan data yang diperoleh di OJK pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Total Aset	213.423	254.184	288.027	316.691	350.364	397.073
Jumlah BUS	12	13	13	14	14	14

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dalam www.ojk.go.id, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat dari total aset Bank Umum Syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah Bank Umum Syariah yang semula berjumlah 12 bank bertambah menjadi 14 pada tahun 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari jumlah bank sampai dengan jumlah aset. Pertumbuhan yang pesat juga didukung dengan kinerja yang bagus, baik dari segi profitabilitas maupun pengelolaan dari risiko yang harus dihadapi bank. Pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah tidak semua pembiayaan yang memiliki tingkat kolektabilitas yang baik. Hal ini terjadi karena kegiatan operasional penyaluran pembiayaan yang merupakan sumber pemasukan utama bank. Namun dalam menyalurkan pembiayaan bank akan menghadapi berbagai risiko pembiayaan. Salah satunya risiko pembiayaan bermasalah atau lebih

dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah yaitu pembiayaan-pembiayaan yang masuk dalam kategori pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. NPF merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Hal tersebut berdasarkan fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga intermediasi. *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis perbankan yang akan memberikan efek bagi kinerja bank (harun, 2016). Masalah yang ditimbulkan dari NPF antara lain adalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (pembiayaan tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang) (Aryani *et al*, 2016).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya : Hasil penelitian Evi Setiyaningsih (2020) dan Solihatun (2014) menyatakan bahwa FDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPF. Namun hasil penelitian Perdani dkk (2019) dan Ani Nurmulyani (2016) menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Hasil penelitian Mia Maraya (2016) dan perdani dkk (2019) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sedangkan CAR pada penelitian Mia Maraya (2016) dan perdani dkk (2019) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Vikky Ranasari (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF. Berdasarkan hasil penelitian Yulya (2016) menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi NPF. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia”.

TINJAUAN PUSTAKA

Comercial Loan Theory

Comercial Loan Theory atau *real bills* atau *productive theory of credit* kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* (1776), beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*self liquidating*). *Self liquidating* berarti pemberian pinjaman mengandung makna untuk pembayaran kembali (Ibe, 2013), teori ini menyatakan secara spesifik bahwa bank-bank hanya klan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid (*short term, self liquidating*) melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Esensi

commercial loan theory dalam landasan penelitian ini adalah bank memberikan pembiayaan kepada masyarakat dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan fungsi dari perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi, yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan atau pembiayaan (*financing*) yang memang adalah salah satu kegiatan utama dari bank tersebut untuk mendapatkan laba.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank (Rofiah & A'yun, 2019). Pembiayaan bermasalah adalah kredit yang pembayaran angsuran pokok atau bagi hasilnya melewati 90 hari setelah jatuh tempo. NPF secara luas didefinisikan sebagai pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat atau macet dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan pembiayaan yang sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih (Kuswahariani *et al*, 2020). Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran (Trisadini, 2013). Sehingga hal-hal tersebut memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak. Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu resiko dalam suatu pelaksanaan pembiayaan. Resiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan oleh bank. Karena sangat pentingnya rasio NPF bagi bank serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku Badan yang mengatur dan mengawasi jasa keuangan termasuk perbankan di Indonesia menetapkan bahwa rasio NPF tidak boleh diatas 5%. Rasio NPF dapat dihitung dengan membagi pembiayaan non lancar dengan total pembiayaan dikalikan seratus.

Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan nasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Wahyuningsih & Gunawan, 2017). Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati

angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional dikalikan dengan seratus (Susilowati *et al*, 2019).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Ismaulina *et al*, 2013). Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat kontingen atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Finance to Deposite Ratio (FDR) adalah perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank (Sumadi & Romadhoni, 2020). FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah, bank harus mampu mengimbangnya dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh nasabah penyimpan dana.

Bank Indonesia membatasi rasio pembiayaan yang bersangkutan, berdasarkan paket kebijakan 29 Mei 1993, FDR dibatasi hanya sampai dengan 110% (Umam, 2013). Standar yang digunakan adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio FDR bank dibawah 80% (misalnya 60%) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Kemudian jika rasio FDR bank mencapai lebih dari 110% berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi batas dana yang dimiliki, dengan begitu tingkat perolehan laba yang diperoleh bank akan semakin meningkat. Tetapi semakin tinggi rasio ini mempengaruhi likuiditas bank karena nantinya bank tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat. Baiknya bank mampu menjaga nilai FDR diantara 80% hingga 90%. Jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan BI

maka bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif sehingga jumlah pembiayaan macetnya akan kecil. Rasio FDR ini dapat dihitung dengan membagi total pembiayaan dengan dana pihak ketiga dikalikan seratus.

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Sugiantari & Dana, 2019). Rasio NIM digunakan untuk mengetahui pendapatan bagi hasil bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan bagi hasil bersih ini diperoleh dari pendapatan bagi hasil dikurangi dengan beban bagi hasil (Mulyaningsih & Fakhrudin, 2016). Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio *Net Interest Margin* (NIM) adalah 6 % keatas, maka semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Secara sistematis rasio NIM dapat dihitung dengan membagi pendapatan dengan aktiva produktif dikalikan seratus.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh BOPO terhadap tingkat NPF

Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank syariah, yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana. Biaya operasional bank syariah yang terlalu tinggi tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank syariah. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah.

H1: BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia.

2. Pengaruh CAR terhadap tingkat NPF

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan pembiayaan bermasalah .

H2: CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia.

3. Pengaruh FDR terhadap tingkat NPF

FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh

bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, berarti dana pihak ketiga terserap semua ke pembiayaan. Pembiayaan yang tinggi lambat laun dapat menurunkan kualitas dari pembiayaan tersebut. Dari segi kauntitas semakin banyak pembiayaan yang dikeluarkan maka, risiko pembiayaan bermasalah menjadi lebih besar. Jadi semakin tinggi FDR semakin tinggi pula NPF. Demikian pula sebaliknya.

H3: FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Indonesia .

4. Pengaruh NIM terhadap tingkat NPF

Net Interest Margin atau yang biasa disebut dengan NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang produktif dan mengelola aktiva produktif. Semakin tinggi rasio NIM pada sebuah bank akan menunjukkan keefektifan bank dalam mengelola aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

H4: NIM berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari publikasi laporan keuangan Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2015-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Tujuan utama Purposive sampling untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Kriteria Purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2020.
2. Bank yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2015-2020 pada website resminya.
3. Bank Syariah yang memiliki kelengkapan data semua variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Daftar Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Sampel Penelitian Perbankan Syariah

NO	Nama Bank Umum Syariah
1	Bank Bukopin Syariah
2	BCA Syariah
3	BNI Syariah
4	BRI Syariah

- 5 BTPN Syariah
- 6 Bank Mandiri Syariah
- 7 Bank Mega Syariah
- 8 Bank Muamalat Syariah
- 9 Bank Panin Dubay Syariah
- 10 Bank Victoria Syariah

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Variabel-variabel yang diteliti adalah variabel independen yang terdiri dari Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) serta Variabel dependen yakni *Non Performing Financing* (NPF). Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan ialah analisis statistik deskriptif, Uji Asumsi klasik, Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis. Pada uji asumsi klasik digunakan 4 alat uji yaitu: Uji normalitas, ujiheteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. untuk uji hipotesis digunakan 3 alat uji yaitu uji f simultan, uji t parsial dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Setelah Outlier)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	50	81,26	99,80	92,7504	5,46391
CAR	50	,10	1,91	,2346	,26732
FDR	50	63,94	111,71	84,6112	9,35139
NIM	50	-,40	5,77	,6806	,95539
NPF	50	,32	7,85	3,6830	1,89429
Valid N (listwise)	50				

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Variabel independen BOPO terendah sebesar 81,26%, tertinggi 99,80% dan rata-rata 92,75004% dengan standar deviasi 5,46391%. Tingkat CAR terendah sebesar 0,10%, tertinggi 1,91% dan rata-rata 0,2346% dengan standar deviasi 0,26732%. Adapun tingkat FDR terendah sebesar 63,94%, tertinggi 111,71% dan rata-rata 84,6112% dengan standar deviasi 9,35139%. Tingkat NIM terendah sebesar -0,40%, tertinggi 5,77% dan rata-rata 0,6806% dengan standar deviasi 0,95539%. Variabel dependen NPF terendah sebesar 0,32%, tertinggi 7,85% dan rata-rata 3,6830% dengan standar deviasi 1,89429%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

**Tabel 4. Uji Normalitas (Setelah Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000

	Std. Deviation	1,38096246
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-,084
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas dengan Kolmogorof-Smirnov setelah dilakukan outlier. Hasil pengujian normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari nilai signifikasi yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Dengan dilakukannya uji normalitas diatas maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk melakukan uji asumsi klasik lainnya.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Model	<i>Coefficients^a</i>	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
BOPO	0,466	2,146
CAR	0,922	1,084
FDR	0,851	1,175
NIM	0,505	1,98

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas merupakan hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai toleransi diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,306 ^a	0,093	0,011	1,38624	1,058

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Dari tabel di atas didapatkan nilai Durbin Watson (DW hitung) sebesar 1,058. Angka ini terletak diantara -2 dan +2, dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada persamaan regresi dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data sekunder diolah, 2021

Gambar 1. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tampilan pada scatterplot terlihat bahwa plot menyebar secara baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Regression Studentized Residual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Tabel 7. Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	82,382	4	20,596	9,918	,000 ^b
Residual	93,446	45	2,077		
Total	175,828	49			

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa nilai F hitung 9,918 dengan tingkat signifikasi 0.000. Karena F hitung > F tabel 9,918 > 2,57 dan tingkat signifikasi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil regresi yang menunjukkan bahwa secara simultan BOPO, CAR, FDR dan NIM berpengaruh terhadap NPF. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai Fhitung 9,918 dengan tingkat signifikasi 0.000. Karena Fhitung > Ftabel 9,918 > 2,57 dan tingkat signifikasi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikatnya. Artinya semua variabel tersebut secara serempak berperan dalam upaya terjadinya tingkat NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2020.

Uji t (Parsial)

Tabel 8. Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	-8,496	4,924	-1,726	0,091

BOPO	0,187	0,055	0,538	3,381	0,002
CAR	0,433	0,802	0,061	0,541	0,591
FDR	-0,059	0,024	-0,29	-2,466	0,018
NIM	-0,371	0,303	-0,187	-1,223	0,228

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap NPF. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai thitung 3,381 > ttabel 0,679 dengan signifikansi sebesar 0,002 < 0,05. Pengaruh BOPO terhadap NPF memiliki hasil positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika BOPO tinggi maka NPF juga akan tinggi. Semakin tinggi rasio BOPO maka bank akan dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya yang dapat menyebabkan meningkatnya NPF bank syariah. Biaya yang tidak terkontrol akhirnya dapat menurunkan kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Maraya Auliani (2016) Perdani dkk (2019), yang menyatakan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai thitung 0,541 < ttabel 0,679 dengan signifikansi sebesar 0,591 > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi dana yang disalurkan untuk pembiayaan bukan berasal dari modal bank melainkan dari dana pihak ketiga yang dihimpun yaitu berasal dari simpanan, deposito atau giro. Sehingga peningkatan atau penurunan modal bank tidak mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Noor Nasution (2016) dan Maharani (2012) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Vikky Ranasari (2017), Yulya (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai thitung -2,466 < ttabel 0,679 dengan signifikansi sebesar 0,018 < 0,05. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah kepada setiap nasabahnya, berkualitas baik, sehingga ekspansi pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat meningkatkan return perbankan, dan menurunkan tingkat NPF nya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego (2011) dan Erlinda Kurnia Aufa (2019) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF. Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mia Maraya Auliani dan Syaichu (2016) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Perdani dkk (2019) Kartika (2017) dan Ani Nurmulyani (2016) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai thitung -1,223 < t tabel 0,679 dengan signifikansi sebesar 0,228 > 0,05. Semakin besar NIM maka akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM

menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan, hal ini diukur dari kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bersih. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulya A, Lukytawati A, Ranti W (2016) yang menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh terhadap NPF.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

**Table 9 Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,684 ^a	0,469	0,421	1,44103

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas diperoleh R Square 0,469 hal ini berarti 46,9% variabel NPF dapat dijelaskan oleh variabel independen BOPO, CAR, FDR dan NIM. Sedangkan 53,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel ini.

SIMPULAN

Hasil uji F menunjukkan variabel bebas yakni BOPO, CAR, FDR dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah periode tahun 2015-2020 dengan hasil pengujian signifikansi F statistic sebesar $0.000 > 0.05$. Adapun nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini adalah sebesar 0,421 yang berarti pengaruh variabel bebas yakni BOPO, CAR, FDR dan NIM terhadap NPF pada Bank Syariah adalah 42,1% sedangkan 68,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model ini . Dan untuk hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel – variabel bebas yakni BOPO dan FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat Non Performing Financing pada Bank Syariah sedangkan variabel CAR dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Non Performing Financing (NPF).

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, M. 2001 Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktek. Jakarta: Gema Insani.
Aryani, Y., Anggraeni, L., & Wiliasih, R. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF BUS Indonesia 2010-2014. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 4(1)
Auliani, M. 2016. Analisis Pengaruh Factor Internal Dan Factor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3).
Ayuni, Lailatul & Rani, N., L. (2020). The Analysis of Determining Factors and Economic Indicators in Net Interest Margin of Shariah Bank. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(11), 2074-2088; DOI: 10.20473/vol7iss202011pp2074-2088.
Ismaulina, I., Wulansari, A., & Safira, M. (2021). Capital Adequacy Ratio (Car) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bank Syariah Mandiri (Periode Maret 2012 - Maret 2019). *I-Finance: A Research Journal on Islamic*

Finance, 6(2), 168-184.

<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ifinance.v6i2.5168>

- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia: Non Performing Financing Analysis With Regard To A General And Micro Segment On Three National Sharia Banks In Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.26>
- Mulyaningsih, Sri., & Fakhrudin, I. 2016. Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah dan Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi*, 16 (1).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2023. SE No. 15/41/DKMP tentang Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum berdasarkan Loan to Deposit Rati dalam Rupiah. Di akses <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-bank-indonesia/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-15-41-dkmp.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2023. PBI No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Di akses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Pages/peraturan-bank-indonesia-nomor-15-12-pbi-2013.aspx>
- Rofi'ah, K., & A'yun, A. (2019). Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) Di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 452–467. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.609>
- Solihatun. 2014. Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007 – 2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1).
- Smith, A. 2005. An Inquiry Into The Nature Of Cause The Wealth Of Nations, Dalam Mark Skusen Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern, Jakarta: Prenada, 2005.
- Sumadi, A., & Romadhoni, H. 2020. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pembiayaan Musyarakah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2018). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), pp.598-608
- Susilowati, Y., Aini, N., Poerwati, T., & Rahayuningsih, R. (2019). Analisis Kecukupan Modal, Efisiensi Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Proceeding SENDI_U*, 599-606. Retrieved from <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/view/7347>
- Sugiantari, N. L., & Dana, I M. 2019. Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen*, 8(1), pp.6509-6532. DOI; <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i11.p07>
- Wahyuningsih, D., & Gunawan, R. 2017. Pengaruh Tingkat Efisiensi (Bopo) Dan Kemampuan Likuiditas (Ldr) Dalam Menilai Kinerja (Roa) Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(3), pp: 420-431